

Penerapan Arsitektur Kontekstual Pada Pengembangan Stasiun Cagar-Budaya Melalui Studi-Kasus Stasiun *King's Cross* Dan Jatinegara Pada Stasiun Gubeng

Rifqi Aufa Maharddika¹⁾, Inavonna^{2)*}, Punto Wijayanto³⁾,
^{1,2,3)} Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti
*Corresponding Author: Inavonna@trisakti.ac.id

Diterima: 19 Juli 2026

Revisi: 26 Juli 2026

Disetujui: 26 Juli 2026

Terbit: Agustus 2026

ABSTRAK

Stasiun Surabaya Gubeng merupakan salah satu simpul transportasi utama yang memiliki nilai historis sebagai bangunan cagar budaya, namun menghadapi tantangan untuk mengakomodasi kebutuhan transportasi modern tanpa menghilangkan identitas sejarahnya. Penelitian ini bertujuan untuk merancang pengembangan stasiun melalui penerapan arsitektur kontekstual dengan mempertimbangkan aspek fisik, sosial, dan budaya kawasan. Metode penelitian dilakukan secara kualitatif melalui studi kasus pada King's Cross railway station dan Stasiun Jatinegara guna mengeksplorasi integrasi bangunan bersejarah dengan fungsi modern. Strategi desain difokuskan pada penerapan infill development dan konsep mixed-use untuk mengoptimalkan lahan serta meningkatkan kualitas ruang dan aktivitas kawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan arsitektur kontekstual mampu menciptakan kesinambungan antara pelestarian nilai historis dan kebutuhan fungsi modern secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Arsitektur Kontekstual, Stasiun Gubeng Surabaya, Cagar Budaya, Visual Appropriateness, Richness.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Stasiun kereta api yang berstatus cagar budaya sering menghadapi tantangan antara kebutuhan penambahan ruang modern yang besar dan upaya menjaga fasad bersejarah yang menjadi identitas bangunan. Di Surabaya, Stasiun Gubeng merupakan fasilitas penting yang membutuhkan peningkatan kapasitas. Namun, penambahan bangunan baru sering berada pada dua pilihan yang kurang tepat, yaitu meniru bentuk lama secara berlebihan atau membuat desain yang terlalu berbeda hingga merusak karakter bangunan asli.

Artikel ini membahas pendekatan desain melalui konsep arsitektur kontekstual dengan prinsip kontras yang terukur. Menurut pandangan Brent C. Brolin (1980), keberhasilan desain di kawasan bersejarah tidak selalu berarti menyalin gaya lama, tetapi bagaimana bangunan baru dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya secara tepat. Fokus utama mengacu pada dua prinsip dari Ian Bentley (1985), yaitu *Visual Appropriateness* yang menekankan kesesuaian tampilan bangunan dengan konteks sekitar, serta *Richness* yang memberikan pengalaman ruang yang lebih menarik melalui penggunaan material dan pencahayaan. Dengan mempelajari contoh seperti *King's Cross railway station* dan Stasiun Jatinegara, perancangan Stasiun Gubeng diarahkan untuk menjadi pusat transportasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika dan makna arsitektural.

II. STUDI PUSTAKA

2.1 Arsitektur Kontekstual

Kontekstual menurut Brent C. Brolin dalam buku *Architecture in Context* (1980) adalah pendekatan perancangan arsitektur yang menekankan pentingnya kesinambungan visual antara bangunan dan lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta keselarasan meskipun terdapat perbedaan waktu dan gaya arsitektur dalam suatu kawasan. Berdasarkan teori arsitektur kontekstual menurut Brent C. Brolin (1980) dan Ian Bentley (1985), pendekatan kontekstual dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kontras dan harmoni. Kontras merupakan desain yang tampil menonjol dan berbeda dari identitas bangunan di sekitarnya, sedangkan harmoni adalah desain yang menyesuaikan diri dan selaras dengan karakter bangunan serta kondisi lingkungan sekitarnya.

Aspek kontekstual menurut Bentley (1985) dalam bukunya yang berjudul *Responsive Environment* memiliki kriteria berupa; Permeability: Menekankan kemudahan akses dan sirkulasi bagi seluruh pengguna bangunan. (1) Variety: Keberagaman fungsi yang dapat menciptakan varietas aktivitas dalam suatu bangunan. (2) Legibility: Kemudahan identifikasi bangunan serta penerapan elemen visual terhadap bangunan. (3) Robustness: Adanya ruang temporer dan ruang multifungsi yang dimanfaatkan untuk fungsi yang tidak tentu. Bersifat fleksibel untuk memwadah berbagai jenis aktivitas. (4) Richness: Upaya untuk membentuk pengalaman visual dan pengalaman ruang yang interaktif. (5) Visual Appropriateness: Kelayakan visual yang mudah diidentifikasi sesuai fungsinya. (6) Personalization: Melibatkan partisipasi antara komunitas dan masyarakat dengan cara menciptakan ruang-ruang dan bangunan yang mampu merepresentasikan kebutuhan serta lokasi didirikannya (7).

2.2 Visual Appropriateness dan Richness (Bentley, 1985)

Dari tujuh prinsip yang dikemukakan oleh Ian Bentley dalam konsep *Responsive Environments*, penelitian ini memilih dua prinsip yang dianggap paling relevan untuk merepresentasikan pendekatan arsitektur kontekstual dalam perancangan, yaitu *Visual Appropriateness* dan *Richness*. Kedua prinsip ini digunakan sebagai parameter utama untuk menilai kesesuaian visual bangunan dengan lingkungan sekitarnya serta kualitas pengalaman ruang yang dihasilkan dalam desain.

- a. *Visual Appropriateness*: Berkaitan dengan bagaimana tampilan luar bangunan mengomunikasikan fungsinya dan bagaimana ia merespons detail di sekitarnya.
- b. *Richness*: Berfokus pada kualitas pengalaman ruang melalui variasi tekstur, bayangan, dan detail material, sehingga ruang, termasuk stasiun, tidak terasa kaku dan lebih menarik bagi pengguna.

2.3 King's Cross Station

King's Cross Railway Station di London merupakan bangunan cagar budaya yang mengalami revitalisasi besar pada tahun 2012 melalui pembangunan *Western Concourse*, sebuah ruang transit modern dengan struktur atap baja dan kaca yang menjadi salah satu bentang tunggal terbesar di Eropa (McAslan, 2012). Proyek ini dinilai berhasil menerapkan konsep *adaptive reuse* dengan menghubungkan bangunan bersejarah dan arsitektur kontemporer tanpa mengganggu struktur asli bangunan lama (Plevoets & Van Cleempoel, 2019).

Pengembangan *Western Concourse* menunjukkan penerapan arsitektur kontekstual melalui bentuk atap lengkung yang menegaskan fungsi ruang transit modern (*Visual Appropriateness*) sekaligus merespons ritme dan proporsi bangunan bersejarah di sekitarnya (Chapman, 2011). Pendekatan tersebut membuktikan bahwa kontras bentuk dan material dapat diterapkan tanpa menghilangkan identitas historis kawasan (Plevoets & Van Cleempoel, 2019),

sehingga menjadi referensi dalam perancangan pengembangan bangunan baru pada Stasiun Surabaya Gubeng.



Gambar 1. King Cross Station
(Sumber : wikipedia.com)

2.4 Stasiun Jatinegara

Stasiun Jatinegara di Jakarta merupakan bangunan cagar budaya peninggalan kolonial Belanda yang mengalami pengembangan pada tahun 2020 melalui pembangunan fasilitas penumpang modern dengan struktur baja dan fasad kaca. Pengembangan ini dinilai berhasil menerapkan konsep adaptive reuse melalui pendekatan contextual juxtaposition yang membedakan karakter bangunan lama dan bangunan baru tanpa menghilangkan nilai sejarah bangunan eksisting (Faturrahmann dkk., 2022).



Gambar 2. Stasiun Jatinegara
(Sumber : antara.com)

Bangunan baru menggunakan material kaca transparan untuk menunjukkan fungsi ruang transit modern (*Visual Appropriateness*), serta menyesuaikan ketinggian dan proporsi fasadnya dengan bangunan kolonial di sekitarnya guna menciptakan kesinambungan visual (Faturrahmann dkk., 2022). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa arsitektur modern dapat dihadirkan secara kontekstual tanpa menghilangkan identitas historis kawasan stasiun.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan komparatif melalui studi literatur mengenai variabel *Visual Appropriateness* dan *Richness* serta konsep arsitektur kontekstual dengan pendekatan kontras. Analisis dilakukan pada bangunan preseden, yaitu King's Cross railway station yang mewakili kontras teknologi baja dan kaca terhadap bangunan bata, serta Stasiun Jatinegara yang menunjukkan kontras bentuk pada bangunan baru.

Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan antara bangunan baru dan bangunan lama dalam kawasan bersejarah. Hasil sintesis dari analisis tersebut kemudian diterapkan pada skema perancangan pengembangan Stasiun Gubeng, sehingga bangunan baru dapat tampil

berbeda secara arsitektural namun tetap selaras dengan karakter bangunan lama dan lingkungannya.

Fokus analisis terletak pada:

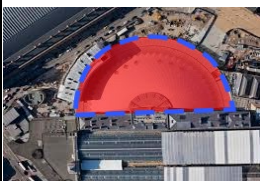
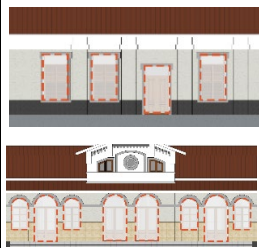
1. Perbedaan bentuk dan massa bangunan baru terhadap bangunan lama, dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian skala, proporsi, dan garis fasad di kawasan bersejarah.
2. Penggunaan material dan elemen arsitektur yang menciptakan kontras visual, seperti kombinasi material modern dengan material bangunan eksisting.
3. Kualitas visual dan pengalaman ruang (*richness*) melalui pengolahan detail fasad, , serta hubungan visual antara bangunan lama dan bangunan baru.

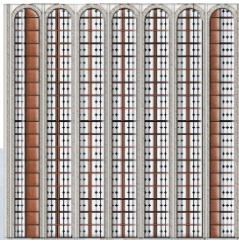
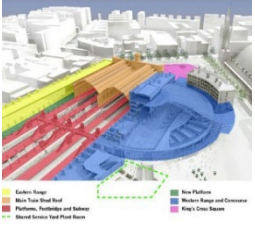
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana arsitektur kontekstual dengan pendekatan kontras dapat diterapkan dalam upaya pengembangan bangunan cagar budaya, sehingga dapat memberikan wawasan serta strategi desain yang lebih peka terhadap lingkungan dan nilai historis kawasan.

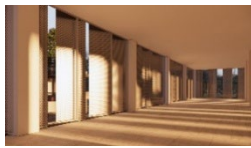
Preseden yang dikaji dalam penelitian ini adalah King's Cross railway station dan Stasiun Jatinegara. Kedua preseden tersebut dipilih karena menunjukkan penerapan kontras antara bangunan lama dan bangunan baru, baik melalui penggunaan material modern seperti baja dan kaca maupun melalui pengolahan bentuk dan massa bangunan. Studi terhadap kedua objek ini digunakan sebagai dasar analisis untuk merumuskan strategi perancangan pengembangan bangunan cagar budaya agar tetap mempertahankan karakter historis sekaligus memenuhi kebutuhan fungsi modern.

No	Aspek Pendekatan Kontekstual	Indikator Detail	Studi Preseden		Implementasi Desain Stasiun Gubeng
			King's Cross Station	Stasiun Jatinegara	
1.	Visual Appropriate	<i>Interpretative Clearness</i> (Kejelasan Interpretatif)	 Gambar 3. King Cross Station Aerial View (Sumber networkrailmedia.com) Struktur atap baja melengkung lebar mengomunikasikan fungsi modern sebagai ruang tunggu/transit bersama (concourse).	 Gambar 4. Selasar Stasiun Jatinegara (Sumber detik.com) Fasad kaca transparan yang luas memperlihatkan aktivitas pergerakan penumpang di dalam area stasiun.	 Gambar 5. Entrance Stasiun Gubeng Baru (Sumber : Diolah Pribadi) Massa podium baru dirancang kontras dengan bangunan eksisting untuk menegaskan perbedaan dua periode arsitektur melalui pendekatan

					juxtaposition seperti pada King's Cross Station dan Stasiun Jatinegara.
		<i>Contextual Cues</i> (Petunjuk Kontekstual)	  Gambar 6. Petunjuk kontekstual King Cross Station (sumber : Wikipedia .com yang diolah pribadi) Bentuk lengkung atap baru disesuaikan dengan lengkungan bata dari dua menara busur pintu masuk bersejarah.	 Gambar 7. Petunjuk kontekstual Stasiun Jatinegara (sumber : detik.com yang diolah pribadi) Ketinggian atap bangunan baru dirancang sejajar dengan garis horizontal lis (<i>cornice</i>) bangunan kolonial yang ada di sampingnya.	 Gambar 8. Petunjuk kontekstual Stasiun Gubeng Baru (Sumber : Diolah Pribadi) Ketinggian atap Stasiun Gubeng eksisting menjadi acuan skyline dalam mengatur transisi massa baru, sehingga hubungan podium dan menara tetap selaras dengan karakter kawasan.
		<i>Rhythm and Fenestration</i> (Irama dan Bukaannya)	Pengulangan kisi-kisi baja vertikal tipis menyeimbangkan irama masif dinding bata kuning abad ke-19.  Gambar 9. Kisi kisi baja vertical King Cross Station (Sumber : building.co.uk)	 Gambar 10. Tampak Depan Stasiun Jatinegara (Sumber : Wikipedia.com) Ritme fasad bangunan baru mengadaptasi proporsi bukaan bangunan eksisting sehingga tercipta kesinambungan	 Gambar 11. Irama dan Bukaan Stasiun Gubeng Lama (Sumber : Diolah Pribadi) Irama bangunan cagar budaya diterapkan pada fasad melalui adaptasi pola eksisting,

				visual antara elemen lama dan baru.	diperkuat dengan palet warna material asli untuk menjaga kesinambungan visual lama dan baru.  Gambar 12. Aplikasi Irama ke bangunan Stasiun Gubeng Baru (Sumber : Diolah Pribadi)
		<i>Expressing the Hierarchy of Uses</i> (Pengekspresi an Hierarki Fungsi)	 Gambar 13. Struktur Baru King Cross Station (Sumber : archadily.com) Struktur baru yang kontras diletakkan di sisi samping (<i>Western Concourse</i>) agar fasad utama bata merah tetap menjadi puncak hirarki visual kawasan.	 Gambar 14. Struktur baru Stasiun Jatinegara (Sumber : detik.com yang diolah pribadi) Bangunan baru diletakkan di latar belakang (infill) sehingga bangunan cagar budaya di bagian depan tetap bertindak sebagai pintu masuk utama yang dominan.	 Gambar 15. Struktur baru Stasiun Gubeng (Sumber : Diolah pribadi) Mengikuti strategi infill development, Stasiun Gubeng eksisting dipertahankan sebagai elemen utama identitas kawasan, sementara massa podium dan menara ditempatkan di belakang untuk mendukung fungsi baru tanpa mengurangi dominasi visual bangunan bersejarah.

2.	Rich- ness	<i>Visual Richness at a Distance</i> (Kekayaan Visual Jarak Jauh Skala Makro)	 Gambar 16. Perbandingan bangunan Lama dan Baru King Cross Station (Sumber : building.co.uk) Siluet kontras antara bentuk kubah setengah lingkaran modern dengan geometri tegas menara jam persegi milik bangunan lama.	 Gambar 17. Perbandingan bangunan Lama dan Baru Stasiun Jatinegara (Sumber : detik.com yang diolah pribadi) Pertemuan siluet atap pelana genteng tanah liat yang miring dengan volume kotak minimalis yang rata di bagian belakang.	 Gambar 18. Perbandingan bangunan Lama dan Baru Stasiun Gubeng (Sumber : Diolah pribadi) Meniru kontras siluet ekstrim King's Cross dan bentuk kubus Jatinegara. Desain Gubeng menghadirkan pertemuan siluet dinamis antara atap pelana bersudut lancip (klasik) di latar depan dengan bentuk kubus vertikal tinggi (tower) di latar belakang.
		<i>Visual Richness at Close Quarters</i> (Kekayaan Visual Jarak Dekat Skala Mikro)	 Gambar 19. Detail Struktur Baja Ekspos King Cross Station (Sumber : archdaily.com) Detail struktur baja ekspos, sambungan kaca, dan tekstur bata historis memberikan variasi pengalaman visual pada tingkat pejalan kaki.	Kombinasi tekstur bangunan lama dengan material modern pada area pengembangan menciptakan keragaman visual di area sirkulasi pengguna.  Gambar 20. Kombinasi Tekstur Stasiun Jatinegara (Sumber : Kompas.com)	Mengadopsi dialektika material King's Cross dan Jatinegara, Gubeng menghadirkan kontras tekstur beton kolonial berprofil kasar pada elemen lengkung dengan panel komposit halus pada podium baru.

	<i>Surface Modeling for Light and Shade</i> (Pemodelan Permukaan untuk Cahaya dan Bayangan)	 Gambar 21. Detail Struktur Baja Ekspos King Cross Station (Sumber : architizer.com) Kisi-kisi atap kaca menyaring sinar matahari London, menghasilkan bayangan garis-garis berulang yang bergerak dinamis di lantai stasiun.	 Gambar 22. Interior Stasiun Jatinegara (Sumber : detik.com) Kanopi dan fasad modern menciptakan kedalaman visual melalui permainan cahaya dan bayangan, sekaligus menegaskan kontras antara bangunan eksisting dan bangunan baru.	Fasad dan secondary skin dirancang memiliki kedalaman sehingga menghasilkan variasi cahaya dan bayangan yang memperkuat karakter bangunan.  Gambar 23. Interior Stasiun Gubeng dengan Second Skin (Sumber : Diolah Pribadi)
	<i>Non-Visual Richness</i> (Kekayaan Non-Visual)	Transisi akustik dari kebisingan area terbuka menuju gema yang tenang di bawah kubah <i>concourse</i>, disertai perubahan suhu yang lebih teduh.	Pengguna mengalami transisi ruang dari area historis menuju area modern melalui perubahan material dan karakter ruang.	Variasi material, tekstur, dan sirkulasi memperkuat transisi antara bangunan lama dan baru tanpa menghilangkan kontinuitas kawasan stasiun.

4.1 Implementasi Desain Stasiun Gubeng

Berdasarkan hasil analisis teori dan studi preseden, diperoleh sintesis desain yang menekankan hubungan antara bangunan baru dan bangunan cagar budaya melalui pendekatan kontekstual. Massa podium dirancang kontras terhadap bangunan eksisting untuk menegaskan perbedaan periode arsitektur melalui strategi juxtaposition, sebagaimana diterapkan pada King's Cross Station dan Stasiun Jatinegara. Meskipun demikian, ketinggian atap Stasiun Gubeng eksisting tetap dijadikan acuan *skyline* sehingga tercipta keselarasan visual antara bangunan lama, podium, dan menara.

Prinsip *infill development* diterapkan dengan mempertahankan bangunan Stasiun Gubeng eksisting sebagai elemen utama identitas kawasan, sementara massa baru ditempatkan di belakang guna mendukung kebutuhan fungsi yang berkembang tanpa mengurangi dominasi visual bangunan bersejarah. Kesenambungan visual diwujudkan melalui adaptasi irama fasad bangunan cagar budaya, penggunaan palet warna yang merujuk pada material eksisting, serta pengaturan proporsi massa yang responsif terhadap konteks kawasan.

Dari aspek bentuk dan material, desain mengadopsi pendekatan kontras yang terinspirasi dari studi preseden. Pertemuan antara atap pelana bersudut lancip pada bangunan

eksisting dengan bentuk kubus vertikal pada menara menciptakan dialog visual antara karakter klasik dan modern. Kontras tersebut diperkuat melalui penggunaan tekstur beton kolonial berprofil kasar yang dipadukan dengan panel komposit berpermukaan halus pada bangunan baru. Selain itu, fasad dan secondary skin dirancang memiliki kedalaman untuk menghasilkan variasi cahaya dan bayangan yang memperkaya kualitas visual bangunan. Transisi antara bangunan lama dan baru kemudian diperkuat melalui variasi material, tekstur, dan pengalaman sirkulasi sehingga kontinuitas kawasan stasiun tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan karakter arsitektural yang jelas.

V KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stasiun Gubeng dapat dikembangkan dengan pendekatan arsitektur kontekstual tanpa menghilangkan nilai sejarah yang dimiliki bangunan cagar budaya. Melalui penerapan adaptive reuse dan infill development, bangunan baru dapat mengakomodasi kebutuhan fungsi stasiun yang terus berkembang, sementara bangunan lama tetap dipertahankan sebagai identitas utama kawasan stasiun.

Aspek *Visual Appropriateness* dicapai melalui penataan massa bangunan yang menjaga dominasi visual bangunan cagar budaya serta menciptakan hubungan yang harmonis antara bangunan lama dan bangunan baru. Sementara itu, aspek *Rchness* diwujudkan melalui penggunaan material, tekstur, dan pengolahan fasad yang berbeda sehingga menghasilkan pengalaman visual yang lebih beragam dan memperjelas karakter masing-masing bangunan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian bangunan bersejarah dapat berjalan seiring dengan pengembangan fungsi modern. Dengan demikian, Stasiun Gubeng dapat tetap eksis sebagai bangunan bersejarah yang memiliki nilai penting bagi kota, sekaligus berkembang menjadi fasilitas transit yang lebih nyaman, fungsional, dan mampu memenuhi kebutuhan pengguna saat ini maupun di masa mendatang. Selain itu, integrasi yang baik antara bangunan lama dan bangunan baru juga memberikan nilai tambah bagi lingkungan stasiun tanpa mengurangi karakter historis yang telah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentley, I. (1985). *Responsive Environment: The Architecture of Changing Societies*. London: Architectural Press.
- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Chapman, D. (2011). *Creating a Sense of Place: The Regeneration of King's Cross*. London: Network Rail Publishing.
- Faturrahmann, A., Fachly, A. F. R., Bhakti, T. S. D., Putri, E. N., Puspitasari, C., & Arni, M. (2022). Adaptive Reuse dan Pendekatan Contextual Juxtaposition pada Stasiun Jatinegara, Jakarta. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 95–106.
- Firmansyah, R. Y., et al. (2024). Implementasi Arsitektur Kontekstual dalam Pengembangan Bangunan Cagar Budaya. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Jefri, Puspitasari, & Marlina. (2019). Arsitektur Kontekstual Pada Design Bangunan. *Jurnal. Universitas Trisakti*.
- Plevoets, B., & Van Cleempoel, K. (2019). *Adaptive Reuse of the Built Heritage: Concepts and Cases of an Emerging Discipline*. New York: Routledge.